

EDUKASI BAHAYA LGBT BAGI REMAJA DARI TINJAUAN KESEHATAN PADA SISWA SMAN I PADANG PANJANG**Melya Susanti^{1*}, Rinita Amelia², Yusti Siana³, Rahma Triyana⁴, Prima Adelin⁵**¹⁻⁵Universitas Baiturrahmah

Email Korespondensi: melyaasmi@gmail.com

Disubmit: 16 November 2022 Diterima: 25 November 2022 Diterbitkan: 01 Desember 2022
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.8388>**ABSTRAK**

Pertumbuhan fisik pada remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder. Menurut WHO Ketika Remaja mengembangkan orientasi seksual yang konsisten, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (sosial, keluarga, pribadi, tingkat Pendidikan, informasi terkait Kesehatan reproduksi). Sebuah fenomena yang saat ini menjadi masalah sosial adalah LGBT. Menurut data dari penelitian oleh Badan Pusat Statistik Sumatera barat pada responden LGBT, 51,03% responden usia 15-25 tahun. Memberikan edukasi kepada remaja tentang LGBT dan bahaya LGBT ditinjau dari segi Kesehatan. Kegiatan edukasi ini disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi yang diakhiri dengan kuis berhadiah yang bertujuann untuk menilai pengetahuan audien. kegiatan edukasi ini berjalan lancar, audien mengikuti dengan antusias dan semangat. Audien bisa menjawab 40 pertanyaan seputar LGBT yang disiapkan oleh tim pengabdian. Siswa SMAN I padang Panjang telah memiliki pengetahuan tentang LGBT, bahaya LGBT ditinjau dari segi Kesehatan.

Kata Kunci: LGBT, Remaja, Kesehatan , Edukasi**ABSTRACT**

Physical growth in adolescents is characterized by the appearance of primary and secondary sex signs. According to WHO, When Adolescents develop a consistent sexual orientation, which can be influenced by various factors (social, family, personal, level of education, and information related to reproductive health). A phenomenon that is currently a social problem is LGBT. According to data from research by the Central Statistics Agency of West Sumatra on LGBT respondents, 51.03% of respondents were aged 15-25 years. To educate adolescents about LGBT and the dangers of LGBT in terms of health. This educational activity is delivered with a lecture and discussion method that ends with a quiz with prizes to assess the audience's knowledge. This educational activity went smoothly, and the audience followed with enthusiasm and enthusiasm. The audience can answer 40 LGBT-related questions prepared by the devotion team. SMAN I padang Panjang students already know about LGBT and the dangers of LGBT in terms of health.

Keywords: LGBT, Adolescents, Health, Education**1. PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, emosional dan sosial yang cepat pada anak laki-laki dan wanita untuk mempersiapkan diri menjadi individu dewasa (N. Nugraha et al., 2020). Menurut Robert dalam Sumantri (2012), salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu: memperoleh hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan sebaya dari kedua jenis kelamin, memperoleh peranan sosial dengan jenis kelamin individu, menerima fisik diri dan menggunakan badan secara efektif, memperoleh kebebasan diri melepaskan ketergantungan diri dari orang tua dan dewasa lainnya, melakukan pemilihan dan persiapan untuk jabatan, mencapai kebebasan finansial, persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik, memupuk dan memperoleh perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku (N. Nugraha et al., 2020). Dengan remaja memahami tugas perkembangannya, diharapkan remaja mampu berperan baik dalam menerima keadaan fisiknya, memperoleh kemandirian emosional, menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, mengetahui kemampuan dirinya sendiri dan mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Pertumbuhan fisik pada remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder. Tercapainya kematangan seksual pada remaja akhir, memunculkan dorongan seksual yang memicu remaja untuk memenuhi kebutuhan seksualnya bahkan melakukan hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Kondisi ini akan mengakibatkan remaja rentan terhadap berbagai godaan dilingkungan pergaulannya, remaja cenderung ingin tahu dan mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa (N. Nugraha et al., 2020), (Asra & Shofiah, 2017).

Merasa nyaman dengan satu jenis kelamin merupakan salah satu prinsip utama pada periode ini dan kemungkinan akan melibatkan berbagai pertanyaan dan eksperimen. Menurut WHO Ketika Remaja mengembangkan orientasi seksual yang konsisten, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (sosial, keluarga, pribadi, tingkat Pendidikan, informasi terkait Kesehatan reproduksi). Beberapa remaja mengatakan mereka yakin dengan orientasi seksual mereka sejak remaja, sementara sisanya terjadi kemudian. Pada usia 18 tahun, hanya sebagian kecil remaja yang tidak yakin dengan orientasi seksualnya (Siregar, 2019), (R. et al., 2018). Sebuah fenomena yang saat ini menjadi masalah sosial adalah: tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). Saat ini, LGBT digunakan untuk menyebut seseorang atau orang-orang dengan orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda berdasarkan budaya tradisional, khususnya heteroseksualitas. Orang dengan orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti gay, biseksual atau lainnya lebih mudah disebut sebagai LGBT (Asra & Shofiah, 2017).

Keberadaan LGBT merupakan fakta yang terjadi di masyarakat. Mengacu pada jenis kelamin yang membuat seseorang tertarik secara emosional dan seksual. Keberadaan kaum LGBT dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang tumbuh subur di Indonesia. Orientasi seksual mereka dipandang sebagai efek buruk dari globalisasi yang melegalkan orang-orang ini dan dikhawatirkan akan mempengaruhi komunitas lain. (Asra & Shofiah, 2017). Sebuah perusahaan jajak pendapat Amerika mengatakan bahwa sejak 2012 tambahan 1,75 juta orang telah

diidentifikasi sebagai LGBT. Lembaga tersebut menentukan angka melalui sampel acak dari 1,6 juta orang dewasa di atas usia 18 tahun di AS selama lima tahun terakhir. Jajak pendapat Galup yang diterbitkan pada 11 Januari 2017 menemukan bahwa lebih dari 10 juta orang dewasa di Amerika Serikat saat ini mengidentifikasi diri sebagai LGBT. Proporsi kelompok LGBT ini meningkat dari 3,5% pada tahun 2012 menjadi 4,1% pada tahun 2016. Sedangkan jumlah generasi yang teridentifikasi sebagai LGBT meningkat dari 5,8% pada tahun 2012 menjadi 7,3% pada tahun 2016 (Gates, 2017). Lesbian, Gay, Biseksual dan Gerakan waria (LGBT) telah “menjajah” di hampir setiap provinsi di Indonesia. Data Departemen Kesehatan tahun 2012 menunjukkan ada 1.095.970 laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), juga dikenal sebagai laki-laki gay, tersebar di berbagai daerah. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah LSL terbanyak. Sebanyak 300.198 orang dilaporkan sebagai homoseksual. Dari jumlah tersebut, tidak kurang dari 4.895 pengidap HIV/AIDS. Sementara Jawa Tengah memiliki 218.227 gay. Dari jumlah tersebut, tidak kurang dari 11.951 menyatakan mereka menderita HIV/AIDS. Sementara DKI Jakarta tak kurang dari 27.706 penduduk ibu kota adalah gay. Dari puluhan ribu kaum gay di ibu kota, 5.550 orang diduga mengidap HIV/AIDS (Shalaby, 2016). Menurut data yang dihimpun Direktur Jenderal Komite Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bogor, jumlah LGBT mencapai 900 orang. Rinciannya adalah 311 biseksual, 235 gay, dan 38 transgender. Prevalensi LGBT di Sumatera Barat berdasarkan data hasil penelitian dari Badan Pusat statistik menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,6%) memiliki orientasi homoseksual (homoseksual), 46,3% responden memiliki identitas seksual sebagai gay dan 27,9% adalah biseksual. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 15-25 (51,03%). Konteks historis perilaku LGBT paling penting karena kekecewaan dan sakit hati oleh lawan jenis (14,0%). Penilaian terhadap perilaku LGBT, hingga 54,4% responden tidak memiliki pasangan jangka panjang. Cara responden mendapatkan pasangan seksual terbanyak adalah dengan berhubungan seks di media online (58,7%). Sebagian besar pencarian responden tidak aplikatif dan banyak yang lupa mengerjakan shalat lima waktu (67,35%). Tidak kurang dari 65,3% responden pernah mendapatkan layanan konseling VCT dan tidak kurang dari 12,9% responden pernah mengalami infeksi menular seksual (IMS). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa harapan responden di masa yang akan datang untuk mengubah perilakunya sepenuhnya menjawab ya, namun tetap gagal dengan angka 48,99%. Populasi ini terus bertambah jumlahnya dengan fenomena berubahnya pendapat Indonesia terkait dengan homoseksual (Media, 2018), (Siregar, 2019).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

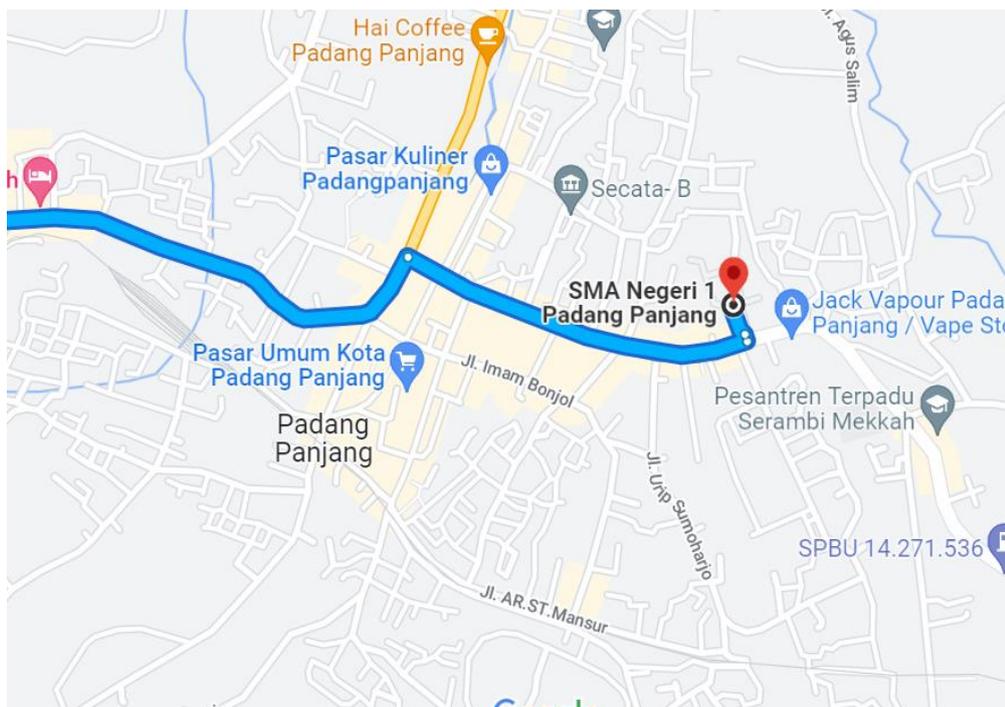
a. Masalah

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan sejumlah kota pelajar yang di dalamnya terdapat berbagai lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, sekolah dengan Asrama yang mewajibkan siswa untuk tinggal di asrama untuk melanjutkan studi. Mereka tinggal bersama siang dan malam di gedung yang sama. Meskipun mereka mendapat pelajaran agama, terkadang perubahan fisik berimbas terhadap perkembangan psikis, sementara mereka belum punya bekal ilmu yang cukup untuk membentengi diri mereka dari perkembangan seksual yang dominan terjadi pada usia ini.

Kondisi ini bisa mengakibatkan mereka terjerumus dalam perbuatan yang dilarang Allah, seperti LGBT. (Mellyarti & Susanti, 2018)

Berdasarkan data hasil penelitian dari Badan Pusat statistik yang dilakukan di Sumatera Barat menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,6%) memiliki orientasi homoseksual (homoseksual), 46,3% responden memiliki identitas seksual sebagai gay dan 27,9% adalah biseksual. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 15-25 (51,03%). Usia tersebut termasuk dalam usia remaja termasuk anak SMA. Siswa SMA yang berada pada masa remaja dan hidup dilingkungan asrama dengan kawan sejenis memberikan kemungkinan terjadinya LGBT karena pada masa ini perkembangan seks yang dominan. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa harapan responden di masa yang akan datang untuk mengubah perilakunya sepenuhnya menjawab ya, namun tetap gagal dengan angka 48,99%

Berdasarkan uraian diatas maka tim pengabdian tertarik untuk memberikan edukasi kepada siswa SMAN 1 Padang panjang yang tinggal di Asrama. Berharap pengabdian ini bisa memberikan pengetahuan tentang LGBT dan bahaya LGBT ditinjau dari segi Kesehatan.



Gambar 1 : Peta mitra tempat pelaksanaan kegiatan edukasi (SMANI padang Panjang)

b. Tujuan

Memberikan edukasi tentang LGBT, bahaya LGBT ditinjau dari persepektif Kesehatan. Diharapkan dengan pengetahuan yang cukup tentang LGBT dan bahaya LGBT dapat menjauhkan remaja yang tinggal Bersama dalam satu lingkungan yang sama.

c. Rumusan Pertanyaan

Apakah pemberian edukasi tentang LGBT, bahaya LGBT ditinjau dari segi Kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMA I Padang Panjang?

d. Manfaat kegiatan

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMA I Padang Panjang tentang LGBT, Bahaya LGBT ditinjau dari segi Kesehatan
- 2) Dapat mencegah perilaku LGBT pada siswa SMA I Padang Panjang.

3. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian LGBT

Kata LGBT merupakan ringkasan dari kata lesbian, gay, biseksual dan transgender. Istilah LGBT telah digunakan sejak tiga puluh tahun yang lalu dengan pengertian yang berbeda di setiap katanya. Kata lesbian merupakan istilah bagi golongan individu berjenis kelamin perempuan yang mengarahkan orientasi seksual dan perasaannya kepada sesama jenisnya (perempuan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lesbian merupakan Wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya. Pengertian gay adalah istilah untuk laki-laki yang tertarik kepada sesama laki-laki lain, baik dari segi kecenderungan perasaannya maupun keinginan seksualnya sedangkan terdapat kata homoseksual yang memiliki arti dan pemahaman yang sama. Menurut Kiki dkk (M. T. Nugraha, 2017) (Megasari et al., 2017). homosksual adalah daya tarik romantic dan fisik terhadap seseorang dari jenis kelamin yang sama. Kata biseksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orientasi seks yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetis atau Hasrat seksual kepada pria dan juga Wanita. Istilah kata terakhir yaitu Transgender dideskripsikan kepada orang yang melakukan, merasa, berpikir untuk merubah jenis kelamin yang telah ditetapkan saat lahir dengan jalan operasi (N. Nugraha et al., 2020) Pada abad ke 18 dan 19 Masehi pada beberapa negara menyatakan bahwa aktivitas dan perlakuan menyukai sesama jenis khususnya homoseksual merupakan suatu tindakan kriminal berupa kejahatan sodomi. Prilaku hubungan seks sesama jenis tidak dapat diterima secara social di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, para pelaku hubungan seks menyimpang hidup secara rahasia dan tertutup agar tidak diketahui oleh masyarakat karena merupakan suatu aib (M. T. Nugraha, 2017).

Pada era globalisasi saat ini fenomena LGBT sangat marak terjadi dan bukan merupakan suatu rahasia lagi. Komunitas LGBT ini cenderung membuka diri agar status mereka bisa diterima di lingkungan masyarakat. Studi menunjukkan perilaku LGBT khususnya homoseksual banyak dijumpai sejak usia 15 tahun. Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan terlibat dalam hubungan sesama jenis (Widodo, 2020). Secara naluriah, manusia memiliki hasrat seksual atau libido terhadap lawan jenis. Proses kematangan seksual yang dikenal dengan istilah masa pubertas terjadi pada usia remaja sekitar umur 12 tahun. Pada masa pubertas individu mulai tertarik dan menyukai lawan jenis yang bersifat seksual primer secara mendalam (Papalia, 2008).

Faktor Penyebab LGBT

Kebutuhan fisik dan psikologis merupakan dasar dari kebutuhan manusia. Pada kedua kebutuhan dasar tersebut terdapat dorongan seksual yang harus terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan yang terhadap dorongan seksual harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pada pemenuhan dorongan tersebut, ada individu yang memenuhi sesuai dengan nilai dan norma tetapi ada juga pemenuhan kebutuhannya yang tidak sesuai disebut dengan penyimpangan seksual (Ningsih & Karneli, 2019).

Berdasarkan penelitian oleh Melinda Hartati, Ani Wardah & Nurul Aulia (2021) diperoleh hasil mengenai faktor penyebab perilaku penyimpangan seksual (LGBT) antara lain:

- a. Faktor keluarga yang kurang harmonis
Faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang yaitu keluarga yang kurang harmonis dan keluarga yang tidak lengkap. Hal ini menjadikan seseorang pelaku penyimpangan seksual merasa tidak mendapatkan perhatian, merasa tidak diperdulikan dan tidak diberi kasih sayang oleh keluarga.
- b. Faktor pergaulan yang kurang baik
Faktor pergaulan akan mempengaruhi seseorang dalam menjalani hidupnya dalam mengikuti perkembangan social individu tersebut. Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar dari kepribadian seseorang sekitar 80% sedangkan hereditas dapat mempengaruhi kehidupan seseorang sekitar 20%. Apabila seseorang dalam pergaulannya di dalam lingkungan yang dominan negatif maka akan menjadi faktor terbesar terhadap orientasi seksualnya.
- c. Faktor kurangnya pengetahuan agama
Agama merupakan pondasi dalam kehidupan yang membentuk kepribadian serta memberikan pengetahuan untuk membedakan baik dan buruk, hala dan haram serta manusia yang berakhlak. Kurangnya Pendidikan agama berdampak pada moral seseorang khususnya anak. Pentingnya Pendidikan agama dalam keluarga akan membentuk kepribadian seseorang yang lebih baik dan jauh dari penyimpangan seksual.
- d. Faktor pengalaman masa lalu yang buruk dengan lawan jenis
Masa lalu yang buruk mengenai pengalaman berhubungan dengan lawan jenis akan tersimpan dalam memori sehingga membuat individu menolak untuk menjalin hubungan yang serius dengan lawan jenis tersebut. Hal ini membuat seseorang menjadi traumatic dan memilih untuk berhubungan dengan sesama jenis. Pengalaman masa laliu yang buruk berupa pelecehan seksual merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku seks seseorang dapat menyimpang (Melinda Hartati, Ani Wardah, 2019).

Dampak Bahaya LGBT pada remaja

Kasus penyimpangan seksual banyak terjadi pada usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional. Oleh karena adanya perkembangan yang terjadi pada masa tersebut, maka pada masa remaja ini sangat rentan dalam mengetahui hal baru salah satunya mengenai seks (Satalar & Hidayati, 2021)

Dampak negative pada fenomena LGBT tidak hanya ditinjau dari segi Kesehatan namun juga dapat merusak keharmonisan dalam keluarga

dan hubungan masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang agama dan social, LGBT akan menyebabkan peningkatan gejala penyimpangan social dan kemaksiatan yang tidak dapat dikendalikan. Dampak dari segi psikologi dapat mempengaruhi kejiwaan yang akan mempengaruhi Kesehatan berupa gangguan saraf dan mental. Bahaya LGBT dari segi Kesehatan fisik akan menimbulkan penyakit menular seksual seperti penyakit Gonorhea yang disebabkan oleh bakteri, Trikomoniasis yang disebabkan oleh parasite dan penyakit AIDS yang disebabkan oleh virus HIV yang dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan kematian (Sari et al., 2020)

4. METODE

Metode yang digunakan dalam pemberian edukasi bahaya LGBT pada remaja ditinjau dari segi Kesehatan adalah metode penyuluhan dengan menggunakan media audio visual. Pelaksanaan kegiatan ini melewati tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi

a. Persiapan

- 1) Sosialisasi dan koordinasi dengan kegiatan edukasi kepada pihak mitra
- 2) Persiapan materi, materi yang akan di sampaikan pada kegiatan edukasi di sajikan dalam bentuk power point dan video. Materi yang disampaikan tentang bahaya LGBT pada remaja ditinjau dari segi Kesehatan meliputi pengertian LGBT, jenis-jenis LGBT, faktor resiko dan penyebab LGBT, dampak LGBT (Kesehatan, social, keamanan), menyiapkan pertanyaan untuk kuis sesuai dengan materi edukasi yang diberikan sebelumnya.
- 3) Materi dipersiapkan dalam bentuk power point dan video
- 4) Persiapan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini berupa LCD, layer LCD, sound sistem

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan menggunakan sarana audio visual secara interaktif. Edukasi tentang bahaya LGBT pada remaja ditinjau dari segi Kesehatan pada siswa SMAN I Padang panjang diberikan dalam bentuk penyuluhan dan diskusi. Kegiatan edukasi ini dihadiri oleh seluruh siswa kelas 10 SMAN I Padang Panjang. Materi edukasi disampaikan selama 20 menit dengan menggunakan media power point dan video yang diselingi dengan beberapa pertanyaan dari pemateri guna untuk melihat pengetahuan audien sebelum materi edukasi ini diberikan, setelah selesai penyampaian materi diadakan sesi diskusi dengan peserta selama 15 menit. Selesai diskusi acara dilanjutkan dengan kuis berhadiah. Tim pengabdian sebelumnya sudah mempersiapkan 40 pertanyaan seputar LGBT, dampak LGBT, bahaya LGBT ditinjau dari segi Kesehatan. Setiap peserta yang bisa menjawab pertanyaan akan diberikan hadiah.

c. Hasil dan Evaluasi kegiatan

Kegiatan Pengabdian edukasi ini dilakukan secara serentak pada hari jumat 29 Juli 2022, di 18 sekolah setingkat SMP dan SMA di Kota Madya padang Panjang. Setiap tim pengabdian di 18 sekolah menyampaikan materi edukasi yang terkait LGBT. Pada kegiatan pengabdian edukasi ini ditekankan kepada pengenalan LGBT, faktor resiko LGBT, bahaya LGBT, bahaya Kesehatan untuk LGBT serta pencegahan LGBT. Edukasi disampaikan dengan media audio visual yang menarik perhatian audien. Audien mengikuti kegiatan edukasi ini dengan antusias

dan semangat. Setelah penyampaian mater dan diskusi ada sesi kuis berhadiah, yang bertujuan untuk menilai pengetahuan audien tentang LGBT, tim pengabdian menyiapkan 40 pertanyaan tentang LGBT mulai dari defenisi, jenis, faktor resiko terjadinya LGBT, dampak LGBT pada lingkungan Kesehatan, sosial dan masyarakat. Seluruh pertanyaayn dapat dijawab dengan baik oleh audien.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian edukasi ini dilakukan secara serentak pada hari jumat 29 Juli 2022, di 18 sekolah setingkat SMP dan SMA di Kota Madya padang Panjang. Setiap tim pengabdian di 18 sekolah menyampaikan materi edukasi yang terkait LGBT. Pada kegiatan pengabdian edukasi ini ditekankan kepada pengenalan LGBT, faktor resiko LGBT, bahaya LGBT , bahaya Kesehatan untuk LGBT serta pencegahan LGBT. Edukasi disampaikan dengan media audio visual yang menarik perhatian audien. Audien mengikuti kegiatan edukasi ini dengan antusias dan semangat. Pada sesi kuis berhadiah, yang bertujuan untuk menilai pengetahuan audien tentang LGBT, tim pengabdian menyiapkan 40 pertanyaan tentang LGBT mulai dari defenisi, jenis, faktor resiko terjadinya LGBT, dampak LGBT pada lingkungan Kesehatan, sosial dan masyarakat. Seluruh pertanyaayn dapat diajwab dengan baik oleh audien.





Gambar 2 : Foto- foto pelaksanaan kegiatan edukasi

6. KESIMPULAN

Siswa SMAN I padang Panjang sudah memiliki pengetahuan tentang LGBT, bahaya LGBT ditinjau dari segi kesehatan

7. DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Y. K., & Shofiah, Vivik. (2017). Pengaruh Psikoedukasilgbt (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Lgbt. *Personifikasi*, 8(1), 1-20. Ournal.Trunojoyo.Ac.Id/Personifikasi/Article/View/3855/2820
- Gates, G. J. (2017). Lgbt Data Collection Amid Social And Demographic Shifts Of The Us Lgbt Community. *American Journal Of Public Health*, 107(8), 1220-1222. <https://doi.org/10.2105/Ajph.2017.303927>
- Media, D. Y. (2018). Survey Pemetaan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Provinsi Sumatera Barat, 2018. *Badan Pusat Statistik*. <https://sirusa.bps.go.id/Sirusa/Index.php/Sektoral/Pdf?Kd=12100&Th=2018>
- Megasari, K., Ardhiyanti, Y., & Syukaisih. (2017). Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Lgbt. *Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lgbt*, Xi(78), 1-10.
- Melinda Hartati, Ani Wardah, N. A. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Seksual (Lesbian) Pada Siswi Sekolah Pertama Di Desa Sungai Danau*. 2018.
- Mellyarti, S., & Susanti, M. (2018). Menyelamatkan Remaja Dari Bahaya Lgbt Dengan Pendampingan, Pengenalan Dan Pendidikan Seks Di Pondok Pesantren Sumatera Barat. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 54-69.

- Ningsih, F. M. S., & Karneli, Y. (2019). The Factors Underlying Lesbian Behavior And Their Implications For Guidance And Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1-8. <https://doi.org/10.24036/00153kons2019>
- Nugraha, M. T. (2017). Kaum Lgbt Dalam Sejarah Peradaban Manusi. *Raheema*, 3(1), 34-43. <https://doi.org/10.24260/Raheema.V3i1.558>
- Nugraha, N., Widiyanti, E., & Senjaya, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 16-26. <https://doi.org/10.33755/Jkk.V6i1.155>
- Papalia, E. Diana. (2008). *Human Development*. Book. https://www.google.com/search?q=Papalia+Book&xsrf=Aliczsbwyiw7cynilneaqzblz1ywwzuka%3a1668600861334&source=hp&ei=Hdr0y7ktd6iwsmp0s6u-Ay&flsig=Ajik0e8aaaaay3tilfr8adua_Vxo_Hjoqsrzuuw5btdp&ved=0ahu kewjyr-3m1rl7ahuos2wghvinbw8q4dudcag&uact=5&Oq=Papalia+Book&Gs_Lcp=Cgdnd3mtd2l6eamycagaeiaeemsbmggiabaweb4ycagaeauqhhanmggia baieb4qdtoeccmqjzoljaaqaqqsqmqqwe6bqgaeiaeoggiabxaxcdatogcc mqjxatoggiabcabbcxazolcc4qgweqsqmqqga6cggaeledeimbeao6caguei aeeledoggilhcabbduaioncaaaqaqqsqmqqweqcjoicc4q1aiqgaq6bqgueia eogciabcabbakogcilhcabbakoguiircgatoicaaafhaeeapqafipkgd5kmgcca b4aiab_Qgiadcmkgefny42ljgyaqcgaqe&Sclient=Gws-Wiz
- R., K. N. D. N., Matin, N. S., & Amalia, R. B. (2018). Sarana Edukasi Pop Up Sebagai Upaya Preventif Penyimpangan Lgbt Pada Anak Prapubertas Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bidan, Iii*(3), 20-26. <https://www.google.com/url?sa=T&rct=J&q=&esrc=S&source=Web&cd=1&ved=2ahukewj3zbit1nbkahxo63mbhf1wahwqfjaaegqibrac&url=https%3a%2f%2fwww.E-Journal.Ibi.Or.Id%2findex.Php%2fjib%2farticle%2fdownload%2f72%2f62%2f&Usg=Aovvaw1jkdazvwsnce4fbiprbau>
- Sari, I. K., Indah, R., Dewi, S., & Morika, H. D. (2020). Jurnal Abdimas Saintika Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgenders (Lgbt) Di Sma Kota Padang 1. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1), 85-90. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Satar, T., & Hidayati, T. (2021). Permasalahan Yang Berhubungan Dengan Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender : Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 213-220.
- Siregar, E. P. (2019). Persepsi Remaja Terhadap Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Di Sma Santa Lusia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 69-76.
- Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau Dari Teori Kelekatan Bowlby Dibesarkan . Hal Ini Sesuai Dengan Pendapat Jahja (2015 : 50-51) Bahwa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1).